BAB III

PESANTREN PERSIS BANGIL

Berdirinya suatu lembaga sudah barang tentu didorong oleh faktor yang menjadi latar belakang atau hal-hal yang menjadi sebab, baik itu sebab yang datangnya dari luar maupun yang datangnya dari dalam. Yang dimaksud dengan sebab yang datangnya dari luar adalah seperti lingkungan, sedang yang dimaksud dengan faktor dari dalam adalah yang datangnya dari agama.

Lembaga Pendidikan Islam yang disebut pesantren sudah barang tentu muncul dari orang-orang yang merasa di bebani kewajiban pada agama dan merasa terpanggil untuk mengembangkan apa yang ada dalam Al Qur'an dan Al Hadits dengan menyebarkan ilmunya melalui berbagai cara, terma - suk lewat lembaga pesantren.

Seluruh Al Qur'an yang berisikan ajaran-ajaran mengenai aqidah, syari'ah, akhlak, falsafah dan ilmu pengetahuan, telah merubah kebudayaan dunia.[1] Namun corak kebudayaan yang telah dibina oleh Al Qur'an itu tidaklah abadi kalau umat Islam tidak mau menyampaikan dan menggali secara kontinyu terhadap apa yang ada di dalam Al-Qur'an dengan mengerahkan segala tenaga dan fikirannya. Karena Al Qur'an lah yang mendorong umat Islam untuk belajar mengetahui rahasia alam ini. Al Qur'an telah menerangkan dengan nada yang mengharuskan agar orang menuntut ilmu pengetahuan, antara lain : Surat Al Mujadalah ayat 11 :

يرفع الله الذين أمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات .

---

[1] Hasjmy, Sejarah Kebudayaan Islam, Bulan Bintang, Cetakan Kedua, Jakarta, 1979, hal. 52.

Artinya :

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di anteramu dan juga orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. [2]

Juga hadits Rasulullah SAW menyatakan :

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya :

Menuntut ilmu adalah wajib bagi kaum muslimin. [3]

Dalam rangka menggalakkan pendidikan yang merupakan perintah agama dibangunlah sarana pendidikan termasuk pesantren Persis. Disamping perintah agama pesantren ini didirikan karena beberapa hal tertentu sebagaimana yang akan diterangkan di bawah ini.

A. Sebab dan Tujuan Didirikan

Sebagaimana telah diungkapkan di atas Pesantren Persis Bangil sebenarnya merupakan kelanjutan dari Pesantren Persis Bandung. Pesantren putera Bandung didirikan pada tanggal 1 Dzulhijjah 1354 H (Maret 1936 M) bertempat di Masjid Persatuan Islam Bandung. [4] Ketika A. Hassan pindah dari Bandung ke Bangil, pesantren itu juga dipindahkan ke Bangil pada Bulan Maret 1940, dan murid-murid yang masih ingin meneruskan pelajaran - nya ikut pindah, yaitu sebanyak 25 orang. Setahun kemudian, pada bulan Pebruari 1941, didirikanlah Pesantren Putera. Jumlah pelajarannya hanya 12 orang, sebagian besar dari luar kota Bangil. [5]

---

[2] Yayasan Penjelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al Qur'an, Al Qur'an dan Terdjemahnja, Jamunu, Djakarta, 1970 hal. 911.

[3] Al Hafidh Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al Qazuwini Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, Jus I, Darul Fikr, Medinah, tt. hal. 17.

[4] Pengurus Pesantren Persis Bangil, Sejarah Ringkas Pesantren Persis Bangil Putera-Puteri, Bangil, 1976, hal. 5.

[5] Ibid., hal. 7.

Adapun berdirinya Pesantren Persis disebabkan :

1. Situasi intern umat Islam yang saat itu sudah banyak dikaburkan oleh fikiran-fikiran kaum orientalis dengan isme khasnya "sekuler" serta bid'ah dan khurafat, baik yang timbulnya dari dalam atau dari luar umat Islam.[6]
2. Adanya dekadensi beberapa pemimpin dan umat Islam.[7]
3. Sedangkan faktor tambahan khusus pesantren puteri adalah ditopang oleh fikiran-fikiran emansipasi wanita, sehingga mengaburkan mana wanita muslimah dan lainnya.

Sebagaimana telah dituturkan terdahulu, berdirinya pesantren ini didorong oleh rasa tanggung jawab terhadap timbulnya isme-isme, bid'ah dan khurafat yang jelas bertentangan dengan ajaran Al Qur'an dan As Sunnah. Maka "Pesantren Persatuan Islam" bertujuan :

1. Membentuk kader mubaligh yang sanggup diketengahkan di masyarakat, guna memberantas setiap isme, bid'ah maupun khurafat yang bertentangan dengan Qur'an dan Sunnah, dengan mengembalikan umat ini kepada qanun asasinya yaitu Al Qur'an dan As Sunnah Ash Shahihah[8] dengan berprinsip "Hablum minallah wa hablum minannas".
2. Sedangkan pesantren puteri bertujuan, sebagaimana pesantren putera, untuk membentuk mubalighah yang berkepribadian Islam sesuai dengan yang telahditetapkan

---

[6] Ibid., hal. 5. Sama dengan sebab berdirinya Organisasi Persis. Lihat : Qanun Asasi dan Qanun Dachili Persatuan Islam, Pusat Pimpinan Persatuan Islam Bandung, Bandung, 1960, hal. 6.

[7] Pesantren Putera dan Puteri, Jajasan Pesantren Persis Bangil, Bangil, 1960, tanpa halaman.

[8] Sama dengan tujuan Organisasi Persis, lihat : Qanun Asasi dan Qanun Dachili Persatuan Islam, Op Cit., hal. 7.

oleh Al Qur'an dan Al Hadits. [9]

B. Biografi Pendiri

A. Hassan adalah orang yang mendirikan dan menangani serta bertanggung jawab sepenuhnya terhadap Pesantren Persis, yang umurnya dihabiskan untuk mengasuh pesantren tersebut dan menghidmatkan dirinya pada agama, nusa dan bangsa.

Nama beliau adalah Hassan bin Ahmad, yang kemudian dikenal dengan nama Ahmad Hassan atau A. Hassan. Dilahirkan di Singapura tahun 1887. Ayahnya bernama Ahmad berasal dari India dan bergelar pendit. Ibunya bernama Muznah berasal dari Palekat Madras, tetapi lahir di Surabaya. Ahmad dan Muznah kawin di Surabaya ketika Ahmad pergi ke kota ini, kemudian mereka menetap di Singapura. [10]

Ahmad yang juga bernama Sinna Vappu Maricar [11] adalah pengarang dalam bahasa Tamil dan memimpin surat kabar bernama "Nurul Islam" di Singapura. Dalam memimpin surat kabar itu, Ahmad dibantu oleh Ahmad Goni (ipar Hassan) dan Abdul Wahid. Ahmad suka berdebat dalam masalah bahasa dan agama serta mengadakan tanya jawab dalam surat kabarnya. [12]

Pendidikan A. Hassan semasa kecilnya sebagian besar didapat dari ayahnya. Pada usia 7 tahun mulai belajar Al Qur'an. Selama 4 tahun pernah belajar di se-

---

[9] Pengurus Pesantren Persis Bangil, Op Cit., hal.10.

[10] Syafiq A. Mughni, Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1980, hal. 11.

[11] Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 - 1942, LP3ES, Jakarta, 1980, hal.97.

[12] Syafiq A. Mughni, Op Cit., hal. 12.

30

kolah Melayu, kemudian 4 tahun berikutnya digunakan sebaik-baiknya untuk mempelajari bahasa Melayu, bahasa Tamil, bahasa Inggris dan bahasa Arab, yang kesemuanya ditempuh secara privat. Beberapa orang guru A. Hassan semasa dia di Singapura : H. Ahmad (Kampung Tiung), H. Muhammad Thaib (Kampung Rocoh) Said Al Munawi Mousili, H. Hassan, Syaikh Ibrahim. [13]

Hassan tidak pernah menamatkan sekolah dasarnya di Singapura, dan dia telah mulai bekerja ketika berumur 12 tahun. Ia bekerja pada sebuah toko kepunyaan iparnya, Sulaiman, sambil belajar mengaji pada Haji Ahmad di Bukittiung dan pada Muhammad Thaib sebagai seorang guru yang terkenal di Minto Road. Haji Ahmad bukanlah seorang alim besar, tetapi buat ukuran Bukit Tiung ketika itu, adalah seorang yang disegani dan berakhlak tinggi. Pelajaran yang diterima Hassan sama saja dengan yang diterima anak-anak lain ketika itu, ialah bagaimana cara sembahyang, wudlu, puasa dan lain-lain. Hassan mempelajari Ilmu Nahwu dan Sharaf pada Muhammad Thaib. Hassan sebagai seorang yang kerus kemauannya dalam belajar Nahwu dan Sharaf, ia pun tidak keberatan menerima segala persyaratan yang ditentukan baginya. Persyaratan itu antara lain :

1) Hassan harus datang pagi-pagi sebelum sembahyang Shubuh.
2) Tidak boleh naik kendaraan ke tempat gurunya. [14]

Pada saat itu Hassan belum memiliki pengetahuan yang luas tentang agama misalnya fiqhiah, fiqih, mantiq, dan lain-lain, tetapi dengan ilmu alat yang dimi-

---

[13] H. Endang Saifuddin Anshari dan Syafiq A. Muhni, A. Hassan Wajah dan Wajhah Seorang Mujtahid, Pa. Al Mustimun, Bengil, 1984, hal. 15.

[14] Syafiq A. Mughni, Op Cit., hal. 12.

31

liki ia memperdalam pengetahuan agamanya.[15] Dari tahun 1910 sampai tahun 1921 Hassan melakukan berbagai pekerjaan di Singapura, seperti menjadi guru, menjadi pedagang teketil, menjadi agen untuk distribusi es, juru tulis di kantor jema'ah haji dan juga sebagai seorang anggota redaksi dari Utusan Melayu.[16]

Sejak di Singapura A. Hassan sudah mulai berkenalan dengan publikasi para pembaharu (reformis) ; Kira-kira tahun 1906 - 1907 Abdul Ghani, ipar Hassan telah berlangganan majalah Al Manar yang terbit di Mesir. Hassan pun membacanya meskipun tidak menguasai isinya.[17] Majalah Al Imam yang terbit di Singapura dan majalah Al Munir yang terbit di Padang ;[18] Sekitar tahun 1914 - 1915, Hassan mendapat buku "Kafa'ah" tulisan Ahmad Surkati, yang mengeluarkan fatwa bahwa muslim dan muslimah boleh kawin tanpa memandang golongan dan derajat.[19]

Pada tahun 1921 A. Hassan pindah ke Surabaya dengan maksud untuk mengambil alih pimpinan sebuah toko teketil milik pamannya, H. Abdul Latif. Di kota inilah ia berkenalan dengan tokoh-tokoh pergerakan politik ; H.O.S. Cokroaminoto, Sangaji, H. Agus Salim dan Wondososeno.[20] Pada masa itu Surabaya telah menjadi pusat pertentangan faham antara yang disebut Kaum Tua dan Kaum Muda. Golongan yang disebut Kaum Tua menurut pendapat Mereka adalah umat Islam yang di dalam melaksanakan

---

[15] Ibid., hal. 14.
[16] Deliar Noer, Op Cit., hal. 98.
[17] Syafiq A. Mughni, Op Cit., hal. 20.
[18] H. Endang Saifuddin Anshari dan Syafiq A. Mughni, Loc Cit.
[19] Syafiq A. Mughni, Loc Cit.
[20] H. Endang Saifuddin Anshari dan Syafiq A. Mughni, Loc Cit.

32

ibadahnya dianggap masih bercampur dengan bid'ah dan khurafat. Dengan kata lain, amalan mereka dipandang oleh Kaum Muda tidak sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan As Sunnah.[21] Karena menurut Kaum Muda, agama hanyalah apa yang dikatakan oleh Allah dan Rasulnya. Hal ini berarti bahwa yang dikatakan agama harus berdasarkan Qur'an dan Hadits.

Golongan yang disebut Kaum Muda ini dipelopori oleh Faqih Hasyim, seorang pedagang dan seorang yang menaruh perhatian dalam soal-soal agama, dengan menyebarkan faham-fahamnya melalui tukar fikiran, tabligh, dan lain-lain. Golongan ini mendapat pengaruh dari karangan-karangan Abdullah Ahmad, Abdul Karim Amrullah dan Zainuddin Labay (keduanya dari Sumatera) serta Ahmad Surkati (dari Jawa). Pengaruh mereka inilah yang sesungguhnya hendak dicegah oleh Abdul Latif dari diri A. Hassan.

Di Surabaya, Hassan menetap di rumah pamannya Abdullah Hakim, seorang pedagang dan Syekh Jama'ah Haji. Pada mulanya Hassan berniat untuk semata-mata mengurus perdagangan, dan cenderung menghindari permasalahan agama, karena merasa pengetahuannya yang serba sedikit. Hanya sekedar menghormati pamannya Abdullah Hakim, ia menjumpai A. Wahab Hasbullah (yang mantinya terkenal sebagai seorang tokoh NU) dan akibat pertemuan ini pendirian Hassan berubah.[22]

Dalam pembicaraan dengan Abdul Wahab ini, Hassan mendengar lebih banyak tentang pertentangan faham antara kaum Tua dan Kaum Muda. Dalam pergaulan ini Abdul

---

[21] Hamka, Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia, Tinta Mas, Djakarta, 1961, hal. 17.

[22] Syafiq A. Mughni, Op Cit., hal. 16.

33

Wahab mengambil contoh Uchalli yang dipraktekkan oleh Kaum Tua tetapi ditolak oleh Kaum Muda. Kaum Muda berpendapat bahwa agama, agar dapat dikatakan agama, hendaklah didasarkan Qur'an dan Hadits, dan karena Uchalli merupakan suatu hal yang baru yang dibuat oleh ulama yang datang kemudian, maka tidaklah dapat uchalli ini diambil dari kedua sumber hukum tersebut. Masalah ini menyebabkan Hassan memikirkannya lebih lanjut dan lambat laun ia sampai kepada suatu kesimpulan bahwa Kaum Mudalah yang benar. Terutama karena penelitiannya tentang Qur'an dan Hadits tidak ditemukannya suatu alasan yang mendukung terhadap praktek uchalli.[23]

Dengan demikian, maksudnya untuk semata-mata berdagang tidak dapat dipertahankan, bahkan kemudian bergaul rapat dengan Faqih Hasyim dan golongan muda lainnya. Faqih Hasyim berasal dari Padang dan berdiam di Surabaya kira-kira 5 tahun. Sebagai pedagang ia sering pergi ke Bandung dan pada kesempatan itu ia menyebarkan pendiriannya tentang agama di kota tersebut. Betapa rapatnya hubungan Hassan dengan Faqih Hasyim terbukti setelah Faqih Hasyim meninggal, seorang anaknya yang bernama Noer di pungut oleh Hassan.

Perdagangan di Surabaya mundur dan toko yang diurusnya itu dioperkan kembali kepada pemannya, dan kemudian dipindahkan kepada seorang sahabatnya bibi Wantee ipar Faqih Hasyim. Setelah itu ia membuka perusahaan tambal ban mobil, tetapi kemudian tutup.

Ketika itu pedagang-pedagang di Surabaya hendak membuka pabrik tenun. Kedua sahabatnya bibi wantee dan Muallimin, mengirim Hassan untuk mempelajari pertenun-

---

[23] Deliar Noer, Op Cit., hal. 99.

an di Kediri. Tetapi dengan itu ia belum berani membuka pertemuan, dan dengan persetujuan kedua sahabatnya itu ia meneruskan pelajarannya ke sekolah pemerintah di Bandung. Pada tahun 1924 ia pun berangkat ke sekolah tersebut dan belajar lebih kurang sembilan bulan lamanya.[24]

Di Bandung Hassan tinggal pada keluarga Muhammad Yunus, salah seorang pendiri Persis. Dan dengan demikian tanpa sengaja ia mendapatkan dirinya pada pusat kegiatan agama: ini tidak ingin ia tinggalkan, maka iapun tidak mendirikan perusahaan tenun tadi di Surabaya tapi di Bandung, yang rupanya disetujui pula oleh kawan-kawannya yang di Surabaya. Tetapi kemudian perusahaan itu gagal sehingga terpaksa ditutup.[25]

Sementara itu Hassan banyak mengikuti pengajian-pengajian pada persatuan Islam dan akhirnya ia memasuki organisasi tersebut pada tahun 1925 (dua tahun setelah Persis berdiri).[26] Semenjak itulah Hassan mengabdikan dirinya pada bidang agama dalam lingkungan Persis. Dan kemudian A. Hassan menjadi terkenal sebagai seorang ulama yang beraliran reform, radikal dalam memutuskan hukum-hukum Islam. Ia berjuang keras untuk mengembalikan kaum muslimin kepada pimpinan Qur'an dan Sunnah, menghidupkan jiwa jihad dan ijtihad, membasmi bid'ah dan khurafat, tahyul, taqlid dan syirik, memperluas tabligh dan da'wah kepada segenap masyarakat, mengarang buku-buku, mendirikan pesantren dan sekolah - sekolah untuk mendidik kader-kader umat Islam, sehingga dapat dipersiapkan untuk meneruskan perjuangannya. Salah se-

---

[24] Syafiq A. Mughni, On Cit., hal. 17.

[25] Deliar Noer, Loc Cit.

[26] A. Hassan, dkk., Soal Jawab, XII, Diponegoro, Bandung, 1980, hal. 1268.

35

orang murid A. Hassan yang mengikuti jejaknya adalah anak kelahiran Alahan Panjang, Sumatera Barat, Moh. Natsir, yang menjadi pendorong JIB (Jong Islamieten Bond) yang ia masuki, untuk lebih mendalami apa yang dikehendaki Islam tentang masyarakat, di sini aliran Salaf dari A. Hassan dipertembangkan dengan rajinnya. Buah karangannya tidak sedikit, antara lain : Muhammad als Profeet (1929), Kon tot het Gebet (1930), Kebangsaan Muslimin (1931), Gouden Regels uit de Qur'an, di situ diterangkan soal-soal Islam, yang bisa diterima oleh golongan terpelajar dan orang-orang yang ingin mengenal Islam yang murni. [27]

Pada tahun 1940 Hassan pindah dari Bandung ke Bangil. Sebab kepindahannya adalah karena permintaan Bibi Wantee yang melihat penghidupan A. Hassan di Bandung kurang menggembirakan dilihat dari sudut materi, sedang dimana saja ia akan tetap meneruskan perjuangannya. Di tempat itulah Hassan mencurahkan tenaga dan fikirannya untuk meneruskan perjuangannya dengan jalan mengarang buku-buku dan mengasuh Pesantren Persis Bangil baik bagian putera maupun puteri sampai akhir hayatnya. Tepat pada hari Senin 10 Nopember 1985 A. Hassan berpulang ke Rahmatullah dalam usia 71 tahun. [28]

C. Struktur Organisasi Persis Bangil

Dalam mengatur program suatu lembaga pasti mempunyai badan-badan pelaksana yang masing-masing mempunyai tugas dan peranan terhadap lembaga itu sendiri. Pembagian ini menurut aturan dalam organisasi disebut struktur.

---

[27] L. Stodard, Dunia Baru Islam, Terjemahan Panitia-Penerbit, Panitia Penerbit, Djakarta, 1966, hal. 316.

[28] H. Endang Saifuddin dan Syafiq A. Mughni, Op Cit, hal. 20.

36

Demikian juga Pesantren Pereis Bangil dalam melaksanakan programnya mempunyai tenaga-tenaga pelaksana yang sudah dibentuk secara musyawarah, namun dalam hal ini yang akan ditulis hanya struktur pesantren sejak di Bangil dalam dua periode yaitu periode A. Hassan dan periode Abdul Qadir Hassan.

Struktur organisasi di Pesantren Pereis Bangil ini tidak terbentuk secara resmi mulai sejak didirikan pesantren, melainkan baru terbentuk secara resmi terhitung sejak tanggal 3 Oktober 1951/2 Muharram 1371 H. Struktur yang dimaksud adalah struktur organisasi yang ada pada pesantren putera Bangil yang terdiri dari :

Penasehat : 1. Moh. Natsir
2. Ahmad Baweidr
3. A. Hassan

Ketua Umum : Abd ullah Nabhan
Wakil Ketua : Ahmad Baweidr
Penulis : Hadikesdar
Bendahara : Muhammad bin Salim Nabhan
Pembantu-Pembantu :
1. Abdurrahman Al Habsyi
2. Mulyosudarmo
3. Abd. Mu'in
4. Haji M. Qamar
5. A. Bajuri
6. Muruddin Kasimi
7. Abdul Qadir Hassan
8. H. Ismail
9. A. Karim Atamimi. [29]

---

29 Pengurus Pesantren Pereis Bangil, Op Cit., hal.18

37

Pada mulanya struktur organisasi pesantren yang telah disebutkan di atas adalah merupakan Panitia Pembentukan Pesantren Putera yang dibentuk pada tanggal : 11 Juni 1951, yang bertugas menghidupkan kembali Pesantren Perois Bangil bagian putera yang telah ditutup pada tahun 1941. Tetapi setelah tugas mereka selesai , maka tugas mereka dilanjutkan dengan mengurus pesantren tersebut. [30]

Adapun guru-guru yang pernah mengajar di Pesantren Perois Bangil baik putera maupun putri adalah :

1. A. Hassan
2. Syamsuddin
3. Moh. Nateir
4. R. Abdul Kadir
5. Mohammad Ali Al Hamidy
6. Awad Al Kasadi
7. Abdul Qadir Hassan
8. Abdul Majid At Tamimi
9. Muslim
10. Hadi Kadar
11. Moh. Sirodj
12. Abdul Djalal Al Makky
13. Abdurrab At Tamimi (dari Malaya)
14. Arifin
15. Muchtar Djalal
16. H. Abubakar Husain (dari Bima)
17. Umar Basyaib
18. Paryono
19. Ahmad Sungkono
20. Hidayat Nur

---

[30] Ghazie Abdul Qadir, Kepala Pesantren Perois Bangil, Bangil, Wawancara, 27 Nopember 1985.

38

21. H. Asbari Rawi
22. Mansur Hasqar. [31]

Pada tahun 1957 pesantren ini dapat pula membentuk susunan pengurus pesantren puteri yang terdiri dari :

Ketua : Moh. Bejo Malang
Penulis : Abdul Qadir Hasan
Bendahara : A. Hasan
Penasehat dan pembantu-pembantunya :

1. Moh. Natsir
2. R. Prawirokocosomo
3. Moh. Soewandhi
4. H. Aminuddin
5. H. Kosnadi
6. Dr. Paryana
7. Dr. Abdul Rahem
8. Dr. Raden Mas Sukarno
9. Ir. Ibrahim, Gresik
10. Abdul Gapar Wirjosudibjo, Malang
11. Abdul Rahim Rahannan, Malang
12. H. Abdul Karim, Surabaya
13. Radjab Ghani, Surabaya
14. Abdullah Rahban, Bangil
15. Ny. ARC. Salim, Malang
16. Ny. Rahruddin, Malang. [32]

Meskipun kedua pesantren itu mempunyai struktur organisasi masing-masing, tetapi yang menjadi kepala pesantren dan penanggung jawab kedua pesantren tersebut

---

[31] Pesantren Bagian Putera dan Puteri, Op Cit., hal. 18.

[32] Ibid., hal. 12, 13.

adalah A. Hassan.

Adapun struktur pesantren pada masa Abdul Qadir Hassan masih memerlukan struktur organisasi yang sudah dibentuk pada masa A. Hassan, hanya saja setelah A. Hassan meninggal yang menduduki jabatan berikut adalah Abdul Qadir Hassan sampai berpulang ke Rahmatullah pada hari Sabtu tanggal 25 Agustus 1984. Sedang tambahan tenaga pengajar pada masa Abdul Qadir Hassan diantara - nya adalah Umar Fanani dan Chairul Anam. [33]

D. Minat Pendidikan

Mengenai minat pendidikan di pesantren ini dapat ditempuh dengan metode sebagai berikut :

1. Menanamkan Rukun Jihad dan Ijtihad kepada semua pelajar/santri baik putera maupun puteri.
2. Meyakinkan kepada setiap pelajar bahwa Qur'an dan Sunnah itu adalah qanun asasi Islam yang bersifat abadi dan tidak dapat ditawar. Setiap penyimpangan dari Qur'an dan Sunnah adalah dimurkai Allah SWT.
3. Menanamkan jiwa korektif terhadap setiap faham tanpa dilandasi nash Qur'an maupun Hadits.
4. Mempraktekkan/tathbiq qaidah-qaidah Ushul Fiqh ketika mengajar tafsir dan hadits (fiqh).
5. Memberikan kebebasan kepada setiap pelajar untuk bertanya, membantah dan bermunadzarah dengan guru, sepanjang batas-batas kesopanan Islam. [34]

---

[33] Ghazie Abdul Qadir, Kepala Pesantren Persis Bangil, Bangil, Wawancara, 27 Nopember 1985.

[34] Pengurus Pesantren Persis Bangil, *Op Cit.*, hal. 11.

40

Dari hal di atas dapat dilingkupkan hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan yaitu :

a. Metode pengajaran
b. Jenjang pendidikan
c. Masa pendidikan dan tingkatannya
d. Prosentase pelajaran agama dan umum.

a. Metode Pengajaran

Mengenai metode mengajar sudah banyak terbahas dalam berbagai buku, diantaranya Dr. Winarno Surahmad dalam bukunya yang berjudul : " Interaksi Mengajar dan Belajar " mengemukakan berbagai metode mengajar di dalam kelas, yaitu :

1) Metode ceramah
2) Metode tanya jawab
3) Metode diskusi
4) Metode pemberian tugas/resitasi
5) Metode demonstrasi dan eksperimen
6) Metode bekerja kelompok
7) Metode sosio drama dan bermain peranan
8) Metode karya wisata
9) Sistim regu. 35

Adapun metode pengajaran yang dipergunakan oleh Pesantren Persis Bangil baik putera maupun puteri berdasarkan penjelasan dari pengurus adalah tiga metode pengajaran, yaitu ; metode diskusi, metode ceramah dan metode tanya jawab. Ketiga metode inilah yang dipakai di pesantren ini yang dianggap paling idial untuk disajikan pada santri (siswa-siswi).

Metode ceramah dan tanya jawab biasanya dipakai secara berkiringan yaitu guru menyampaikan pengertian materi kepada murid dengan jalan memberikan penerangan dan pemuturan secara lisan, apabila ada murid yang belum faham terhadap apa yang diterangkan

---

35 Zuhairini, dkk., Metodik Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional, Surabaya, t.t., hlm. 71.

41

oleh gurunya, maka murid itu boleh bertanya dan guru akan menjawab pertanyaan yang dilontarkan muridnya atau terkadang guru yang bertanya kepada murid untuk mengetahui apakah murid itu sudah faham atau belum, bila belum maka guru akan menerangkan lagi pelajaran itu.

Sedangkan metode diskusi atau musyawarah ini dipergunakan apabila ada suatu persoalan yang perlu dipecahkan bersama. Di pesantren ini bukan hanya antar murid berdiskusi tentang suatu persoalan, bahkan tidak segan-segan murid berdiskusi dengan gurunya, sebab mulai saat itu siswa/siswi dilatih dalam cara berdiskusi, cara berfikir kritis yang tidak terikat dengan apa yang dimajukan guru kepadanya. Namun hal seperti itu biasanya terjadi setelah jam pelajaran yang berangkutan habis, yaitu ketika guru hendak meninggalkan kelas maka jika masih terjadi perbedaan pendapat antar guru dan muridnya tentang suatu persoalan guru itu dikesampingkan sampai persoalan itu selesai dan murid itu puas dengan argumentasi yang dimajukan oleh gurunya.[36]

Jadi metode penyampaian pelajaran di pesantren ini hanya memakai **tiga metode mengajar.**

b. Jenjang Pendidikan

Pesantren ini sejak mula didirikan tidak mempunyai jenjang. Pendidikan dilakukan secara angkatan yang masing-masing memakan waktu selama 5 tahun. Setelah menamatkan pelajarannya selama 5 tahun, baru menerima angkatan selanjutnya, akan tetapi sering pula terjadi menerima angkatan selanjutnya se-

---

[36] Chairul Anam, Guru/pengurus Pesantren Pereis Bangil Bagian Putera, Bangil, Wawancara, 26 September 1985.

42

belum angkatan terdahulu menamatkan pendidikannya. Sistim angkatan ini berlaku sampai tahun 1387 H/-1967 M, dengan perincian sebagai berikut :

1) Angkatan I di Bandung tahun 1936 - 1951
2) Angkatan II di Bangil tahun 1951 - 1956
3) Angkatan III di Bangil tahun 1956 - 1961
4) Angkatan IV di Bangil tahun 1957 - 1962
5) Angkatan V di Bangil tahun 1962 - 1967
6) Angkatan VI di Bangil tahun 1963 - 1968.

Sejak tahun 1968, sistim angkatan dirobah menjadi sistim klasikal. Ini berlaku untuk pesantren putera, sedang untuk puteri dari sejak didirikan sudah menggunakan sistim klasikal.

c. Masa Pendidikan dan Tingkatannya

Sejak didirikan sampai dengan tahun ajaran 1974 - 1975 pesantren bagian putera lama pendidikannya 5 tahun. Mulai tahun ajaran 1975 - 1976 lama pendidikannya dirubah menjadi 6 tahun. Sedangkan Pesantren puteri sejak 1957 - 1968 ditetapkan masa pendidikannya 5 tahun, setelah tahun ajaran itu dirubah menjadi 6 tahun.

Hal ini ditempuh karena masa pendidikan 5 tahun dirasa belum cukup dari apa yang dimaksud.

Adapun tingkatan pendidikan pesantren sama dengan SMP dan SMA. Menurut keterangan pengasuh bahwa santri hanya mendapat satu ijasah yang setingkat dengan ijasah 'Aliyah/SMA. Jadi bila ada santri yang keluar sebelum masa pendidikan yang telah ditetapkan tidak mendapat ijasah.

d. Prosentase Pelajaran Agama dan Umum

Pada prinsipnya pelajaran agama lebih banyak

dari pelajaran umum, dengan ditempuh secara bertahap menurut jenjang kelas.

Di kelas-kelas permulaan (1a/d 3), 60% pelajaran agama, 40% pelajaran umum. Dan di kelas-kelas terakhir (4 a/d 6) 75% pelajaran agama, 25% pelajaran umum, dengan dititik beratkan pada bagian sosial. [37]

B. Prosentase Kitab yang Menjadi Standard

Buku-buku pelajaran yang dipergunakan di pesantren pada umumnya adalah diktat dari A. Hassan (pada masa A. Hassan) dan Abdul Qadir Hassan (pada masa Abdul Qadir Hassan), yang sebagian sudah dibukukan. Ini khusus pelajaran agama yang pokok, adapun lainnya adalah buku-buku yang sudah banyak beredar dan digunakan di sekolah-sekolah lain. [38]

F. Grafika Perkembangannya

a. Di Masa A. Hassan

Pesantren Persis didirikan di Bandung pada tahun 1936, dan pada permulaan bulan Maret tahun 1940 pesantren dipindahkan ke Bangil. Murid - murid yang belum menyelesaikan pelajaran di Bandung dipindahkan ke Bangil sebanyak 25 orang, untuk ditamatkan beberapa pelajaran lagi. Di Bangil mendapat tambahan beberapa murid dari berbagai daerah Indonesia.

---

[37] Pengurus Pesantren Persis Bangil, On Cit., hal. hal. 11-12.

[38] Ghazie Abdul Qadir, Kepala Pesantren Persis Bangil, Bangil Wawancara, 27 Nopember 1965. Lihat juga : Pengurus Pesantren Persis Bangil, On Cit., hal. 14.

Setelah pesantren tersebut berjalan hampir setahun, maka pada bulan Pebruari 1941 dibuka pesantren bagian isteri (pesantren putsri) dengan kurang lebih 12 orang murid yang hampir semuanya dari luar Bangil.

Beberapa saat setelah itu, kedua pesantren tersebut ditutup karena datangnya Jepang di Indonesia (perang Dunia II) menyebabkan pelajar - pelajar pulang ke daerah masing-masing, kecuali tinggal beberapa pelajar laki-laki yang tidak sempat pulang.

sementara itu juga diadakan pesantren untuk anak-anak dengan tujuan menjaga supaya anak-anak tidak terseret kepada pengaruh-pengaruh lain. Pesantren ini dinamakan pesantren kecil (seperti di Bandung) di bawah asuhan pelajar-pelajar pesantren yang tidak sempat pulang tersebut.

Setelah pesantren kecil ini berjalan beberapa lama, berhubung dengan kesulitan-kesulitan yang lazim terdapat di masa pendudukan Jepang, maka terpaksa pula pesantren kecil ini ditutup.

Beberapa tahun lamanya pesantren ditutup, sampai pada akhir-akhir tahun 1950 (Oktober), sesudah keadaan dan suasana agak menyenangkan pesantren dibuka kembali. Atas permintaan ibu - bapak dan murid-murid untuk memajukannya termasuk sarana fisik, maka pada tanggal 11 Januari 1952 dibentuk satu Panitia Besar untuk menyelenggarakannya.[39] Adapun susunan panitianya sebagaimana yang telah ditulis dalam struktur organisasi pesantren.

---

[39] Pesantren Bagian Putera dan Puteri, Op Cit., hal. hal. 4 - 6.

Setelah itu panitia mengambil keputusan-keputusan sebagai berikut :

1. Pesantren dibuka kembali pada 1 Muharram 1371 (3 Oktober 1951).

2. Tujuan pesantren tetap sebagaimana semula, dengan ketegasan akan mengeluarkan calon-calon ulama.

3. Pelajaran-pelajarannya ialah agama Islam dan pengetahuan umum yang perlu-perlu, yaitu :

   Agama : Nahwu, Sharaf, Muhadatsah, Insya', Balaghah (Bayan, Badi', Ma'ani), Tafsir dan ilmunya, mengaji dan tajwidnya, Fiqh Ushul Fiqh, Faraidl, Hadits, Ilmu Hadits Ilmu Mantiq, Akhlak, Tarih Islam, Tauhid Ilmu Arudl.

   Umum : Sejarah Indonesia, Ilmu Alam, Ilmu hitungan (Aljabar), Ilmu Bumi, Kesehatan, Tata Negara, Pendidikan dan Ilmu mengajar, pengenalan kepada beberapa agama, ilmu hayat dan cosmografi.
   (Pelajaran-pelajaran ini diberikan di tahun-tahun yang penghabisan dan diajarkan yang perlu-perlu dari bermacam-macam Ilmi Umum itu).

   Bahasa: Indonesia, Arab dan Inggris.
   Pengantarnya : Dengan Bahasa Indonesia.

4. Lama pelajaran ditetapkan selama 5 tahun untuk satu angkatan.

5. Pelajar-pelajar diambil dari bagian seluruh Indonesia sebanyak 50 murid untuk satu kelas.

6. Syarat-syarat pelajar yang akan diterima :
   a. Muslim, berusia sedikitnya 18 tahun

46

b. Tidak berpenyakit menular
c. Pandai membaca dan menulis, Arab dan Latin
d. Wajib tinggal dalam asrama
e. Sanggup belajar dengan sungguh-sungguh selama 5 tahun.
f. Harus membuat riwayat hidup, sebagai berikut:
   1. Nama
   2. Umur
   3. Tempat tinggal
   4. Wali/yang menanggung
   5. Pendidikan

7. Pendaftaran diterima mulai 10 Agustus 1951 sampai pertengahan September 1951.

8. Tiap-tiap yang telah mendaftarkan diri menurut syarat-syarat tersebut, dengan segera akan diterima atau tidak, untuk menjadi pelajar.

9. Sesudah pelajar-pelajar yang diterima datang di Bangil, akan diadakan pemeriksaan dokter, lalu diadakan perjanjian atas kesanggupan akan syarat syarat di atas, jika dipandang perlu.

10. Guru-gurunya :
   1. A. Hassan merangkap kepala pesantren
   2. Abdul Qadir Hassan
   3. Abdullah Djalal, guru Bahasa Inggris
   4. A. Ismail, guru Bahasa Inggris
   5. Hadikusdar, Guru Umum.

Demikianlah angkatan II Pesantren putera tahun 1951 ini berjalan dengan lancar sampai September 1955. [40]

---

[40] Ibid., hal. 6 - 8.

47

Setelah angkatan II selesai, maka pada tahun 1956 diadakan angkatan III yang berjumlah kurang lebih 65 orang pelajar dari perbagai pelosok kepulauan Indonesia. Adapun syarat-syaratnya tidak berbeda dengan angkatan II ini, hanya angkatan IIII ini agak lebih teratur dari angkatan sebelumnya. Dan sebagaimana angkatan II, maka angkatan III ini pun berdiam dalam Asrama Pesantren Putra.

Asrama pesantren putera itu didirikan atas bantuan dari Yayasan Sosial Islam Jakarta dan dua kali mendapat bantuan dari yayasan "Dana Bantuan" Kementrian Sosial, Jakarta.

Sedangkan pesantren puteri yang terhenti pada permulaan tahun 1942 , baru dapat dibuka kembali pada tahun 1957 dengan kurang lebih 12 orang murid, yang semuanya dari Bangil. Sesudah berjalan beberapa bulan, lalu datang beberapa pelajar puteri dari luar Bangil. Tempat belajar mereka ialah rumah sewaan, bukan asrama.[41]

Untuk mendirikan sebuah asrama bagi pesantren puteri ini dibentuklahsatu panitia dengan nama Panitia Penyelenggara Pesantren Putera Yayasan Perguruan Islam Bangil. Adapun susunan panitianya sebagaimana yang telah ditulis dalam Struktur Organisasi pesantren bagian putri. Panitia ini bekerja dengan tenang mencari jalan bagaimana supaya asrama pesantren itu dapat dibangun. Diantara usahanya ialah mengajukan permohonan kepada yayasan "Dana Bantuan" Jakarta ; permohonan ini belum berhasil.

---

[41] Ibid., hal. 10-11.

Sementara itu A. Hassan telah mewakafkan sebidang tanah seluas 100 x 70 M² dan 4.000 buah kitab Tafsir "Al Furqan" sebagai pendorong untuk pembangunan asrama tersebut.

Tanah wakaf itu semula belum dapat dipakai, karena masih ada orang yang tinggal di situ.[42]

b. Ni Masa Abdul Qadir Hassan

Pada tahun 1958 A. Hassan meninggal dunia, dan pengasuh pesantren ini diganti oleh puteranya Abdul Qadir Hassan.

Sejak saat itu Abdul Qadir Hassan mulai sibuk dengan urusan pesantren yang telah menjadi beban tunggal pada dirinya atas segala kelestarian pesantren yang dipimpinnya baik putera maupun puteri.

Rencana untuk membangun asrama bagi pesantren puteri baru dapat dilaksanakan pada tahun 1960 di atas tanah yang telah diwakafkan oleh ayahnya. Sebelum tahun 1960, tempat tersebut masih banyak yang menempati, sehingga pembangunan pada masa ayahnya terhambat karenanya. Dan pada tanggal 4 Januari 1960 barulah tempat tersebut ditinggal oleh orang yang menempatinya.

Sejak saat itu mulailah dilaksanakan pembangunan asrama tersebut dengan kekuatan yang ada yaitu uang hasil penjualan Al Furqan dan dari uang sumbangan para dermawan. Dengan uang itulah akhirnya pesantren puteri dapat dibangun yaitu ruang belajar bertingkat dua dengan 12 ruang belajar, kamar tidur, kamar makan, kamar mandi, dan lain-lain.[43]

---

[42] Ibid., hal. 13.
[43] Ibid., hal. 13, 14.

Selanjutnya perkembangan pesantren di masa Abdul Qadir Hassan sangat pesat baik dalam bentuk bangunan maupun usaha untuk memperkaya perpustakaan serta aktifitas-aktifitas yang lain. Perkembangan gedung pesantren sampai akhir hayat beliau pesantren putera sudah memiliki 7 gedung yang dibangun di atas tanah seluas ± 2 ha. Dan pesantren puteri-sudah 4 gedung segi empat, dibangun di atas tanah seluas ± 3 ha.[44]

Selain itu beliau juga dapat merintis "Kursus tertulis" studi Hukum Islam Pesantren Persis Bangil yang telah ditetapkan terhitung sejak tanggal 26 Muharram 1404 H / 2 Nopember 1983,[45] yang pembinanya adalah beliau sendiri. Dalam hal perpustakaan juga diperhatikan, sehingga pesantren putera memiliki 1.833 buah buku dan ditambah dengan empat macam majalah yaitu : Majalah Tempo, Majalah Ande, Majalah Panji Masyarakat, Al Muslimun (semua ini lengkap). Sedang perpustakaan pesantren puteri mempunyai 1.521 judul buku ditambah dengan 4 buah majalah lengkap sebagaimana pesantren putera.[46]

Demikianlah sekilas pengungkapan tentang sejarah perkembangan Pesantren Persis Bangil pada periode I dan II yaitu pada masa asuhan A. Hassan dan pada masa asuhan Abdul Qadir Hassan.

---

[44] Ghazie Abdul Qadir, Kepala Pesantren Persis Bangil, Bangil, Wawancara, 27 Nopember 1985.

[45] Pengurus Pesantren Persis Bangil, Kursus Tertulis Studi Hukum Islam, Bangil, 1983, hal. 5.

[46] Chairul Anam, Guru/Pengurus Pesantren Persis Bangil Bagian Putera, Bangil, Wawancara, 26 Nopember 1985.